

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin tinggi tingkat pendidikan pada suatu negara maka akan semakin makmur dan sejahtera warga negaranya. Pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh wilayah negara mampu mendorong tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Namun ada tiga permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia yaitu pemerataan akses, mutu dan relevansi, serta akuntabilitas dan tata kelola pendidikan seperti yang terlansir dalam berita berikut:

JawaPos.com – “Hari kedua simposium Asia-Oceania Taipei Jumat (24/3) menghadirkan Keynote Speech dari Yu-Chen Chiu dari Kementerian Pendidikan Republik China. Yu-Chen Chiu menyampaikan perihal pentingnya kerjasama antara Indonesia dan Taiwan di bidang pendidikan, “Harapannya semakin banyak lagi pelajar Indonesia yang akan menimba ilmu di Taiwan,” paparnya. Pada panel 1, dengan tema Pemetaan Permasalahan Sektor Pendidikan di Indonesia, hadir pembicara Ferdiansyah wakil ketua Komisi X DPR-RI, Arief Suditomo selaku anggota komisi VIII DPR-RI dan Erry Ricardo Nurzal Kepala Biro perencanaan Kemenristekdikti. Narasumber pertama Ferdiansyah menekankan bahwa ada tiga permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia yaitu pemerataan akses, mutu dan relevansi, serta akuntabilitas dan tata kelola pendidikan. Sementara itu Arief Suditomo lebih memfokuskan pada cara pandang dalam menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia. Arief juga menyampaikan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi bagian penting dari pendidikan di Indonesia dan bisa menjadi solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia.”¹

¹ <http://www.jawapos.com/read/2017/03/26/118923/tujuh-delegasi-negara-di-simposium-ppi-asia-oceania-taipei> (diakses pada tanggal 24 April 2017)

Terdapat tiga jalur pendidikan yang tersebar di Indonesia yakni: pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan terstruktur dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Seperti yang terdapat pada berita diatas bahwa masalah pendidikan di Indonesia adalah pemerataan akses, mutu dan relevansi serta kuantabilitas dan tata kelola pendidikan. Harapannya bahwa SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan bagian penting pendidikan Indonesia mampu menjadi solusi dari masalah-masalah yang ada. Dalam satu negara ini kualitas pendidikan tidak tersebar merata secara kuantitas dan kualitas dan sarana-prasarana. Dan masih belum terdapatnya keterkaitan antara materi yang dipelajari di sekolah dengan apa yang dibutuhkan dan diperlukan dalam dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal yang secara umum menjadi gambaran atas kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Dalam pendidikan formal di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu indikator suksesnya proses belajar mengajar tersebut adalah dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hasil belajar setiap mata pelajaran.

Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai yang diberikan guru kepada siswa setelah siswa tersebut mengerjakan serangkaian tes dan atau tugas, sebagai evaluasi atas materi pelajaran yang telah dipelajari. Apabila siswa tidak mencapai KKM maka akan diberi kesempatan untuk mengikuti remedial.

Remedial ialah suatu program pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan perolehan nilai dibawah KKM atau belum memenuhi tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar suatu mata pelajaran.

Hasil belajar mampu merepresentasikan kualitas dan kuantitas pembelajaran suatu daerah dalam jangka tertentu. Demikian pula apabila hasil belajar mengalami penurunan maka dapat diketahui pembelajaran pada daerah dan jangka tersebut terjadi penurunan. Hal ini dibuktikan dengan berita yang menyatakan bahwa nilai UNBK SMK mengalami penurunan sebagai berikut:

DetikNews.com – “Nilai rata-rata Hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat SMA/MA dan SMK akan diumumkan serentak pada hari Selasa (2/5/2017) pukul 10.00 WIB. Hasilnya untuk DIY, nilai rata-rata UNBK untuk SMK mengalami penurunan. Sebaliknya nilai rata-rata SMA/MA mengalami peningkatan dibanding tahun lalu. Pada tahun lalu nilai rata-rata UN SMK mencapai 253,75. Pada tahun ini turun menjadi 245,60. “Kalau dibandingkan dengan tahun lalu, nilai rata-rata UNBK untuk SMK tahun ini mengalami penurunan,” kata Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY, Kadarmanta Baskara Aji (1/5/2017). Menurutnya saat ini belum dilakukan evaluasi. Rencananya setelah pengumuman akan segera dilakukan evaluasi terutama untuk SMK.” Kami akan mengevaluasi, mengapa terjadinya penurunan. Apakah ini ada kaitannya dengan revitalisasi SMK dari pemerintah yang lebih banyak digarap produktifnya dibandingkan akademik.”²

Keadaan demikian menandakan bahwa hasil belajar periodik yang diujikan serentak pada semua daerah berupa Ujian Nasional Berbasis Komputer mengalami penurunan dalam rentang 8,15 skor. Hal ini menjadikan keharusan

² <http://www.jawapos.com/read/2017/03/26/118923/tujuh-delegasi-negara-di-simposium-ppi-asia-oceania-taipei> (diakses pada tanggal 24 April 2017)

bagi pemerintah dan pihak sekolah untuk segera melakukan evaluasi agar pada UN tahun depan bisa mengalami kenaikan.

Serangkaian hasil belajar pada mata pelajaran diolah sedemikian rupa sehingga menjadi tolak ukur kenaikan kelas siswa dengan Standar Kenaikan Kelas yang telah ada. Apabila siswa tidak memenuhi standar tersebut maka siswa dinyatakan tidak naik kelas seperti yang terjadi di Kabupaten Jeneponto berikut:

TRIBUNJENEPONTO.COM, KELARA – “Kabar tidak sedap untuk 59 siswa SMA Negeri 1 Kelara, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Mereka tidak naik kelas. Ini penyampaian Kepala Sekolah SMAN 1 Kelara Muh Syukur. “Kita ada 59 siswa yang ditunda kenaikan kelasnya, kelas X sebanyak 28 siswa dan kelas XI sebanyak 31,” kata Muh Syukur menunjukkan data itu kepada tribunjeneponto.com, di ruang kerjanya, Rabu (7/9/2016). Alasan Syukur, nilai para siswa bersangkutan tidak memenuhi standar kenaikan kelas. Banyak yang tidak urus nilainya, padahal kita sudah beri kebijakan untuk remedial selama dua bulan tapi tidak diurus,”katanya.”³

Hasil belajar yang tidak mencapai KKM ini disebabkan oleh permasalahan yang muncul baik dari dalam ataupun permasalahan dari luar siswa tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa guru mata pelajaran telah melakukan kegiatan mengajar dengan baik namun siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Saat materi dalam kelas ada siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah, mengobrol, melamun, bercanda dan bermain *gadget*.

³ <http://makassar.tribunnews.com/2016/09/07/59-siswa-smn-1-kelara-jeneponto-tidak-naik-kelas> (diakses pada tanggal 24 April 2017)

Hal ini terlihat pada aturan sekolah dalam penggunaan ponsel atau *gadget* bagi siswa di sekolah berikut:

JAKARTA – “Handphone (HP) kini bukan lagi sekedar alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi. Teknologi *smartphone* alias telepon pintar menyajikan banyak fitur menarik yang membuat orang betah berlama-lama menghabiskan waktu di depan layar untuk sekedar chatting atau bermain. Penggunaan HP di kalangan anak muda dan pelajar pun sudah tidak bisa dibendung lagi. Bahkan terkadang, mereka lupa waktu saat menggunakan HP hingga mengganggu waktu belajar. Demi memaksimalkan waktu belajar tanpa gangguan HP, beberapa sekolah pun membuat kebijakan mengenai penggunaan ponsel di kalangan siswa. “Ketika di kelas, semua ponsel dikumpulkan dalam satu wadah. Jika ada yang tidak mengumpulkan, maka akan diberikan sanksi. Tapi diberi teguran dulu,” ungkap Guru Administrasi Perkantoran SMKN 8 Jakarta Sri Mulyani saat ditemui Okezone, Kamis (3/3/2016). Aturan itu wajib untuk dilakukan semua siswa dikelas saat akan menjalani kegiatan belajar mengajar (KBM).⁴

Tidak dapat dipungkiri upaya yang dilakukan oleh SMKN 8 Jakarta dalam membatasi penggunaan ponsel di dalam kelas karena perilaku atau sikap siswa dapat mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila sikap siswa yang bermain ponsel dalam kelas dilakukan terus-menerus meski penggunaan ponsel tidak diperlukan saat pembelajaran maka akan menghilangkan konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dan memahami materi pelajaran.

Terhadap mata pelajaran tertentu siswa menyenangi proses belajarnya namun pada mata pelajaran yang lain siswa kurang suka dan tidak antusias dalam belajar. Siswa tidak antusias dalam proses belajar dikarenakan sikapnya

⁴ <http://news.okezone.com/read/2016/03/03/65/1326734/pemakaian-hp-siswa-sekolah-buat-aturan-sendiri> (diakses pada tanggal 20 Juni 2017)

yang tidak suka pada mata pelajaran, tidak senang dan tidak merasakan manfaat atas mata pelajaran tersebut di kehidupan nyata.

Ketidaksukaan siswa dengan mata pelajaran dan ketidaktahuan manfaat pelajaran tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa dengan sikap positif pada pelajaran yaitu ia menyukai dan mengetahui kebermanfaatan mata pelajaran akan mencapai hasil belajar yang lebih maksimal daripada siswa-siswi yang memiliki sikap negatif seperti acuh, tidak senang dan lain-lain.

Selain itu masih ada beberapa siswa yang masuk sekolah melebihi jam masuk sekolah. DKI Jakarta menerapkan kebijakan masuk sekolah pukul 06.30 namun masih ada sejumlah siswa yang terlambat sekolah setiap harinya.

JAKARTA, KOMPAS.com — “Pada hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 2016/2017, Senin (18/7/2016), belasan pelajar SMAN 3 Jakarta terlambat datang ke sekolah. Saat mereka datang, gerbang masuk sekolah sudah ditutup dan upacara sudah dilangsungkan. Menurut pantauan *Kompas.com*, mereka datang antara lain dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda motor, dan diantar orangtuanya hingga ke depan sekolah. Mereka kemudian menunggu upacara selesai dilaksanakan di depan gerbang masuk sekolah. Beberapa dari mereka tampak bercengkerama satu sama lain. Ada pula yang menyimak rangkaian upacara, termasuk amanat Kepala SMAN 3 Ratna Budiarti. Dalam amanatnya, Ratna menekankan kedisiplinan datang ke sekolah. Ia meminta tidak ada lagi siswa-siswi yang datang terlambat. “Tidak ada lagi siswa yang terlambat. Pukul 06.20 semua sudah ada di dalam sekolah. Pukul 06.40, pintu gerbang siap untuk ditutup,” ujar Ratna.”⁵

Keterlambatan siswa datang sekolah merupakan sikap negatif yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang datang terlambat dapat menyebabkan berkurangnya materi atau pengetahuan yang ia dapatkan di sekolah dan kelas.

⁵<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/18/07414091/hari.pertama.masuk.sekolah.belasan.siswa.sman.3.datang terlambat> (diakses pada tanggal 5 Agustus 2017)

Tentu sikap negatif ini tidak baik untuk dijadikan kebiasaan. Sikap siswa yang datang terlambat ke sekolah disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya kurangnya semangat belajar dan datang lebih awal, kemacetan dan bangun kesiangan. Apabila siswa bersemangat dan menyukai belajar tentu siswa akan mengupayakan agar bangun pagi dan tidak datang terlambat.

Selain sikap siswa terdapat perbedaan kemampuan mengendalikan emosi diantara siswa menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional antar salah satu siswa dengan siswa yang lainnya. Apabila siswa dapat mengendalikan emosinya dengan baik melalui kecerdasan emosionalnya sebelum mulai mengerjakan soal tes maka hal itu akan membantunya dalam kelancaran menjawab soal-soal ulangan harian tersebut yang berimbas pada baiknya hasil belajar yang ia peroleh nantinya. Karena pada dasarnya kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam hasil belajar siswa.

Sindonews.com, Jakarta – “Psikolog Universitas Pancasila (UP) Auly Grashinta mengatakan, terjadinya kasus bunuh diri seperti yang dilakukan Vinsensius Billy bisa saja disebabkan rendahnya kecerdasan emosi dan resiliensinya. Ini juga merupakan bentuk dari kurang kuatnya pertahanan diri atas tekanan yang dihadapi. “Bagi orang yang tidak tahan terhadap tekanan maka mengakhiri hidup merupakan salah satu pilihan,” kata Shinta saat seminar Hari Kelahiran Pancasila Get The Spirit of Pancasila in Psychology di Depok, Rabu (1/6/2016). Dikatakan tekanan pendidikan memang salah satu pemicu bunuh diri. Terutama pada anak-anak dengan orientasi prestasi akademik yang tinggi.”⁶

⁶ <https://m.kumparan.com/ananda-wardhiati-teresia/sumarsono-tawuran-di-manggarai-dipicu-kondisi-emosi-generasi-muda> (diakses pada tanggal 25 April 2017)

Siswa yang melakukan bunuh diri tersebut dapat disebabkan karena kemampuan mengolah emosinya kurang sehingga ia tidak dapat memotivasi dirinya sendiri untuk bertahan hidup dan melanjutkan pendidikannya.

Tuntutan akademik yang tinggi membuat siswa sering tertekan. Selama ini pendidikan Indonesia hanya mengedepankan kecerdasan intelektual dan kognitif saja dengan mengesampingkan kecerdasan emosional siswa. Padahal kecerdasan emosional pun perlu untuk dikembangkan agar mampu menjadi orientasi siswa dalam belajar. Apabila siswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka hal ini dapat menjadi kontrol terhadap tekanan, stress dan beban dalam proses belajar dan bahkan menjadi motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Dapat kita simpulkan bahwa pengelolaan emosi siswa masih kurang bagus yang dapat kita gambarkan dalam berita tentang tawuran antar siswa berikut:

Kumparan.com, Jakarta – “PLT Gubernur DKI Jakarta Sumarsono menilai tawuran yang terjadi di Jalan Tambak, Manggarai, Jakarta Pusat pada Senin (6/3) disebabkan oleh kondisi generasi muda yang mudah tersulut amarah. Selain itu, ia menyebut penataan ulang kawasan juga berkontribusi terhadap terjadinya tawuran antar warga. Sumarsono yang akrab dipanggil Soni menyebut penyebab utama dari tawuran adalah karena generasi muda saat ini mudah tersinggung dengan persoalan yang sebenarnya kecil. Menurut dia harus dikaji alasan mengapa generasi muda gampang tersulut emosinya. “Ini harus dikaji ulang, dilihat kembali penyebabnya (emosi generasi muda), apakah penataan kawasannya bikin sumpek, kemudian padat dan seterusnya, atau tidak ada ruang interaksi antar warga,” kata Sumarsono di Balai Kota, Gambir, Jakarta Utara, Selasa (7/3).”⁷

⁷ <https://metro.sindonews.com/read/1113093/170/mahasiswa-ui-bunuh-diri-bukti-rendahnya-pertahanan-diri-1464760724> (diakses pada tanggal 25 April 2017)

Emosi yang tidak dikendalikan dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pelajar adalah tanda dari rendahnya kecerdasan emosional pelajar tersebut. Tidak adanya kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik juga merupakan ciri rendahnya kecerdasan emosional siswa. Apabila siswa dapat mengatur emosinya, tidak mudah terpancing melakukan suatu tindakan yang salah maka bisa dipastikan emosinya dapat tersalur ke arah yang positif bukan seperti tawuran yang terjadi di kawasan Manggarai tersebut.

Selain itu dalam Ujian Nasional siswa melakukan tindakan kurang terpuji yaitu menyontek sebagai akibat dari kurangnya keyakinan akan dirinya sendiri yang terangkum dalam berita sebagai berikut:

POLEWALI – “Hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tingkat SMP di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, diwarnai sejumlah aksi curang oleh siswa dengan saling menyontek. Ironisnya aksi curang ini tak terantau pengawas. Aksi saling menyontek itu terekam dalam UN hari kedua di SMPN 6 Polewali Mandar. Sejumlah siswa terlihat melakukan aksi curang dalam mengisi soal jawaban UN, mulai dari aksi menyontek hingga melihat catatan dibawah meja. Bahkan, beberapa siswa saling tukar lembaran jawaban pada siswa lainnya. Aksi curang ini dilakukan para siswa saat panitia pengawas lengah. Pihak panitia pengawas terlihat asik ngobrol di luar ruangan.”⁸

Perilaku menyontek pada diri siswa merupakan salah satu dampak dari konsep diri negatif yang dimiliki siswa tersebut. Konsep diri negatif dicirikan dengan ketidakpercayaan diri akan kemampuan sendiri. Konsep diri berkaitan dengan tingkah laku seseorang mengenali dan memahami diri sendiri. Oleh sebab itu apabila siswa belum mengetahui kemampuan diri sendiri dan atau

⁸ <https://daerah.sindonews.com/read/997495/174/un-smp-siswa-menyontek-hingga-tukar-lembar-jawaban-1430800983> (diakses pada tanggal 25 April 2017)

tidak percaya atas kemampuannya maka siswa tersebut berindikasi melakukan perilaku menyontek.

Selain itu dalam kompetisi siswa bisa menunjukkan rasa optimis dan pesimis. Perbedaan ini terlihat seperti pada ulasan berikut:

Palembang, Kemendikbud --- “Ada beragam sikap ditunjukkan para peserta dalam menghadapi Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2016 di Kota Palembang. Di antaranya adalah optimis dan pesimis. Rasa optimis ini, ditunjukkan M. Nu'man Akmal, peserta OSN tingkat SMA bidang Fisika, dari SMA Negeri Banua Kalimantan Selatan BBS. “Saya optimis dapat meraih medali, karena dengan berusaha dan berjuang tidak ada yang tidak mungkin, selain itu OSN ini adalah pengalaman pertama saya,” ucap Akmal di *Palembang Sport Convention Center (PSCC)*, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Senin, (16/5/2016). Untuk meraih medali tersebut, Akmal telah melakukan persiapan dengan mempelajari soal-soal yang akan dilombakan di OSN. Selain itu, pihak sekolah dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan turut mendukungnya. “Saya pernah mengikuti bimbingan belajar ke Semarang selama 2 minggu untuk memperdalam materi yang dibiayai oleh sekolah, dan mengikuti kegiatan masa karantina selama satu minggu yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah, yaitu tanggal 27 April 2016 sampai 3 Mei 2016,” lanjutnya. Berbeda dengan Akmal, William Gunawan Eka, peserta OSN tingkat SMA bidang Fisika dari SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, justru pesimis menghadapi OSN. “Saya merasa pesimis dalam meraih medali OSN tahun ini, karena tahun 2015 saya pernah mengikuti Lomba OSN di Yogyakarta, dan saya tidak mendapatkan medali karena kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam mempersiapkan OSN,” ucap William sambil memainkan kartu tanda peserta. Menurut William, dukungan pemerintah provinsi dinilai sangat kurang dalam mempersiapkan OSN, karena hanya memberikan bimbingan karantina kepada siswa peserta OSN selama satu minggu saja. “Saya berharap, ke depan pemerintah dapat mempersiapkan peserta OSN dengan memberikan bimbingan lebih lama lagi, tidak hanya satu minggu saja,” lanjutnya.”⁹

⁹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/rasa-optimis-dan-pesimis-hadapi-olimpiade-sains-nasional> (diakses pada tanggal 21 Juni 2017)

Ada siswa yang merasa optimis akan kemampuan dirinya sendiri merupakan cerminan konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa tersebut. Namun sangat disayangkan ketika siswa menunjukkan pesimistis terhadap sebuah kompetisi. Hal ini dikarenakan siswa tidak yakin atas kemampuan dirinya menghadapi kompetisi dan memiliki konsep diri yang negatif dalam dirinya. Konsep diri pada siswa sudah sewajarnya mencerminkan hal positif daripada negatif.

Apabila dalam diri siswa masih terdapat konsep diri negatif, siswa belum paham mengenai hal-hal tersebut maka akan kesulitan dalam proses belajarnya. Saat mengerjakan suatu tes yang diberikan guru misalnya karena siswa tersebut mempunyai konsep diri negatif atas dirinya sendiri maka tes tersebut tidak akan dikerjakan secara maksimal. Ini akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Di sisi lain, ternyata peran orang tua siswa dalam mendukung keberhasilan belajar anaknya namun ada orang tua yang kurang mengerti dalam hubungan ini. Hal ini dilansir dalam berita dibawah ini:

Okezone.com - “Pernahkah berpikir bahwa kesibukan Anda bekerja dapat menyebabkan anak menderita secara mental dan emosional? Luangkan waktu sejenak untuk menyadari bahwa kebahagiaan anak-anak tidak bergantung pada harta. Mungkin tanpa sadar, Anda pernah tidak menanggapi pertanyaan si kecil karena terlalu lelah bekerja seharian. Tindakan ini ternyata sangat melukai anak. Sebuah survei yang dilakukan oleh Institute for Social and Economic Research membuktikan, ibu dan ayah yang bekerja sepanjang hari dapat memberikan efek seakan-akan anak tumbuh bersama single parent. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa anak dari ibu yang bekerja mengalami penurunan kemampuan dalam mengikuti ujian di sekolah sebesar 20 persen. Anak usia 5-10 tahun yang ibunya sangat sibuk

bekerja mengalami stres mental sehingga berprestasi buruk di sekolah jika dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya di rumah untuk membantu mereka belajar.”¹⁰

Orang tua yang mempunyai waktu dan dukungan penuh pada siswa dalam belajar terbukti dapat memberikan kontribusi yang berdampak positif pada hasil belajar anak. Lingkungan keluarga siswa dalam hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap sukses tidaknya dan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung siswa dalam belajar akan membuat ia tidak nyaman menikmati proses belajar sehingga hasil yang ia peroleh akan kurang maksimal.

Pada kenyataannya siswa tidak hanya belajar pada jam belajar di sekolah saja namun juga di rumah. Siswa di rumah mengulang pelajaran, mengerjakan tugas, menyiapkan pelajaran esok hari dan lain sebagainya. Namun apabila siswa tersebut di rumahnya tidak didampingi dan tidak didukung oleh keluarga maka bisa jadi siswa kurang maksimal dalam belajar. Lingkungan keluarga yang seharusnya memberikan dorongan dan dukungan demi tercapainya hasil belajar siswa yang baik akan berkurang bila peran dan jumlah waktu yang diberikan keluarga menjadi minim.

Selain itu keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi pula oleh proses pembelajaran siswa tersebut bagaimana, bahwa siswa melakukan proses belajar *instant* menjelang ujian saja seperti dibawah ini:

¹⁰ <http://m.okezone.com/read/2015/09/15/196/1214404/efek-buruk-anak-dengan-orangtua-sibuk-bekerja> (diakses pada tanggal 25 April 2017)

TEMPO.CO, Jakarta – “Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyarankan siswa kelas IX SMP yang bakal mengerjakan Ujian Nasional pada Senin, 4 Mei 2015 hingga Kamis, 7 Mei 2015 tak belajar sampai larut malam. Kebiasaan yang dikenal sebagai sistem kebut semalam itu dinilai merugikan siswa. "Saat mengerjakan nanti malah stamina habis dan tak fokus," kata Arist di kantornya, di Pasar Rebo, Ahad, 3 Mei 2015. Menurut Arist, masa persiapan ujian sudah berjalan sejak beberapa bulan yang lalu. Bila, siswa serius menyiapkannya, maka masa tenang seperti sekarang bisa dipakai untuk rekreasi dan mencari hiburan. "Bercengkerama saja sama saudara dan orang tua. Baca buku sekali saja kalau ada yang lupa."¹¹

Mayoritas siswa saat ini apabila hendak tes seperti ulangan harian, ulangan semester dan ujian nasional sering menerapkan sistem kebut semalam. Sistem ini adalah belajar seharian dan semalam penuh sehari sebelum tes dilaksanakan dengan cara membaca semua materi dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan siswa karena pada hari-hari biasa mereka tidak belajar dengan teratur. Apabila siswa disiplin dalam belajar yaitu rutin setiap hari maka kesehatan mereka akan terjaga karena stabilnya kondisi tubuh saat tes berlangsung tanpa rasa kantuk akibat begadang pada malam sebelum tes tersebut dilaksanakan. Ketidakstabilan stamina atau kondisi tubuh saat tes bisa mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Cerminan pendidikan yang baik dapat dilihat dengan jumlah dan kualitas pendidikan siswa di negara tersebut. Namun di Indonesia jumlah peserta didik mengalami pengurangan disebabkan siswa *drop out* dari sekolahnya.

REPUBLIKA.CO.ID, TULUNGAGUNG – “Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur menyebutkan jumlah pelajar yang putus sekolah di daerah tersebut selama tahun

¹¹ <https://m.tempo.co/read/news/2015/05/03/079663006/un-smp-komnas-anak-tak-usah-kebut-semalam> (diakses pada tanggal 27 April 2017)

ajaran 2015/2016 sebanyak 46 anak. "Paling banyak siswa drop out (DO) pada jenjang pendidikan SMP/MTs, totalnya ada 26 siswa pada tahun ajaran kemarin," kata Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung Iswanto, Jumat (22/7). Menurut Iswanto, banyak faktor yang mempengaruhi anak sehingga mereka putus sekolah atau DO. Salah satunya karena faktor ekonomi sehingga membuat anak terpaksa membantu orang tua bekerja ketimbang melanjutkan sekolah. "Mungkin anaknya ingin melanjutkan dan orang tuanya sadar akan pentingnya pendidikan, tapi faktor biaya menjadi hambatan yang tidak bisa mereka atasi," ujarnya pula. Kendati sudah ada program pendidikan gratis melalui bantuan operasional sekolah hingga beasiswa bagi siswa miskin, sejumlah kebutuhan tambahan diduga menjadi pertimbangan yang memberatkan orang tua atau wali siswa. "Seperti biaya jajan anak, transportasi apabila harus naik kendaraan umum, pakaian, sepatu, alat tulis dan lain-lain. Sekalipun anak itu masuk Kartu Indonesia Pintar, tapi kebutuhan hidup tidak ada hentinya. Faktor inilah yang mungkin menjadi hambatan," katanya pula."¹²

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi keberlanjutan pendidikan siswa. Meski terdapat program pendidikan gratis yang meliputi tanpa bayaran dan tersedianya buku namun bagi keluarga kurang mampu, biaya sehari-hari pun belum ada yang gratis. Maka apabila siswa tersebut memilih untuk putus sekolah adalah hal yang wajar dalam masa sekarang. Karena meski pendidikan pada sekolah negeri telah digratiskan oleh pemerintah, namun siswa tersebut harus membantu orang tua dalam mencari rezeki sehar-harinya.

Faktor ekonomi tentu termasuk salah satu dari faktor yang mampu mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila siswa berada dalam keadaan ekonomi yang cukup maka ia tidak perlu risau akan hal tersebut dan bisa belajar dengan nyaman. Namun apabila kondisi ekonomi siswa itu tidak berkecukupan

¹² <http://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/07/22/oaq6w1361-puluhan-pelajar-tulungagung-putus-sekolah-karena-ekonomi> (diakses pada tanggal 27 April 2017)

maka siswa tersebut harus turut bekerja membantu orang tua yang alhasil belajarnya akan kurang optimal.

Belajar akan menyenangkan bagi siswa apabila sekolah mempunyai fasilitas yang mencukupi kebutuhan belajarnya. Namun sarana dan prasarana pendidikan di sekolah Jayapura dirasa kurang memenuhi kebutuhan siswa dan sekolah.

JAYAPURA, EDUNews.ID – “Permasalahan yang masih dijumpai di Papua adalah minimnya sarana dan prasarana sekolah. Baik itu ruang kelas, laboratorium ataupun peralatan lain yang seharusnya menjadi kebutuhan di suatu sekolah. Hal itu dikatakan Anggota Komisi X DPR MY Esty Wijayati saat melakukan kunjungan kerja Komisi X DPR ke Jayapura, Provinsi Papua, Senin (31/10/2016). “Ini hampir di seluruh Papua. Tapi persoalan yang harus segera diatasi, adalah sarana dan prasarana di sekolah pelosok Papua. Kemudian sarana prasarana yang harus kita berikan di seluruh pelosok Papua. Dengan sebaran penduduk yang kadang satu desa hanya 10 KK, kemudian jarak 5 km lagi baru ada penduduk desa lain,” katanya. Esty melihat persoalan di Papua sangatlah kompleks. Sehingga dalam memperlakukan dan membuat kebijakan untuk Papua tidak bisa disamakan dengan membuat kebijakan untuk daerah-daerah lain.”¹³

Indonesia yang merupakan negara berkembang belum mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang merata dan berkualitas ke seluruh penjuru tanah air. Oleh karena itu sekolah yang belum mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan maka kualitas pendidikannya akan berbeda dengan sekolah yang mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana ini sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

¹³<https://www.edunews.id/edunews/pendidikan/sekolah-di-papua-minim-sarana-dan-prasarana/> (diakses pada tanggal 28 April 2017)

Dari latar belakang tersebut diatas yang telah peneliti uraikan maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh sikap pada mata pelajaran dan konsep diri dengan hasil belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa disebabkan karena berbagai hal berikut:

1. Sikap negatif siswa pada mata pelajaran
2. Rendahnya kecerdasan emosional siswa
3. Konsep diri negatif yang dimiliki siswa
4. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
5. Disiplin belajar siswa yang tidak teratur
6. Kondisi ekonomi keluarga siswa yang kurang dari cukup
7. Kurang tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, oleh karena itu peneliti menetapkan batasan-batasan masalah agar penelitian ini dapat terfokus dengan jelas. Terdapat dua faktor yang

memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa dalam batasan masalah ini, yakni sikap pada mata pelajaran dan konsep diri.

D. Perumusan Masalah

Berdasar pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh antara sikap pada mata pelajaran terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara sikap pada mata pelajaran dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan hasil belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi yang akan melakukan atau mengembangkan penelitian terkait pengaruh sikap pada mata pelajaran dan konsep diri dengan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, bermanfaat dalam melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian serta menambah wawasan mengenai pengaruh sikap pada mata pelajaran dan konsep diri dengan hasil belajar siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai salah satu acuan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesadaran siswa terkait menyikapi mata pelajaran secara positif dan mengembangkan konsep diri positif agar tercapai hasil belajar siswa yang maksimal.
- d. Bagi Orang Tua, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya mempunyai sikap pada mata pelajaran dan konsep diri terhadap pencapaian hasil belajar siswa.